

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya (WHO, 2024). Diabetes melitus merupakan penyakit dengan gangguan metabolic menahun akibat pancreas tidak lagi mampu memproduksi cukup insulin yang menyebabkan berbagai jenis komplikasi. Salah satu komplikasi yang sangat mengkhawatirkan adalah ulkus diabetikum, yang berkembang karna kerusakan saraf (neuropati) pada kaki yang infeksi dan peradangannya tidak dirasakan pasien (Baidhowy *et al.*, 2022).

Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2022 terdapat 875 juta penderita diabetes. Prevelensi ini terus meningkat dari 463 juta individu pada tahun 2019 menjadi 537 juta pada tahun 2021 khususnya pada individu berusia 20-79 tahun (IDF, 2022). Dari 537 juta individu didunia yang menderita diabetes, 19% hingga 34% akan mengalami ulkus diabetikum, sekitar 20% akan mengalami amputasi ekstremitas bawah dan 10% akan meninggal sejak 1 tahun terdiagnosis ulkus diabetikum (McDermott *et al.*, 2023).

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi DM mengalami peningkatan berdasarkan diagnosis dokter pada kelompok usia 15 tahun ke atas. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah sebesar 2,0% menjadi 2,2% pada tahun 2023, atau setara dengan 638.178 kasus yang terdiagnosis. Sedangkan Prevelensi di Sumatra Utara memiliki angka 1,9% pada tahun 2023 setara dengan 33.884 kasus (SKI, 2023). Adapun Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023, prevalensi diabetes melitus di Sumatera Utara mengalami peningkatan yaitu 225,587 kasus tahun 2022 dan 228.551 kasus pada tahun 2023. Dalam laporan tersebut, penderita DM di Deli Serdang tercatat lebih tinggi di bandingkan Medan, yaitu 54,07 Deli Serdang sedangkan Medan 47,76 kasus (DINKES, 2023). Prevelensi DM yang terus meningkat ini tentu dapat menyebabkan munculnya komplikasi, terutama ulkus diabetikum, yang lebih menonjol pada individu dengan diabetes mellitus.

Ulkus diabetikum jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan infeksi pada luka karna pertumbuhan bakteri yang dapat memproduksi eksudat atau slough menjadi tidak terkontrol, yang sering ditandai dengan *malodor* (bau). Luka infeksi yang mengeluarkan bau tak sedap memerlukan perawatan intensif. Aspek penting dari penanganan luka yaitu pencucian luka yang tepat (Dercoli, 2019).

Pencucian luka dapat menggunakan cairan fisiologis seperti NaCl, air mineral, air matang, juga air yang direbus dengan berbagai bahan herbal. Di Indonesia terdapat tanaman herbal yang dikenal memiliki efek yang baik dalam pencucian luka misalnya air rebusan daun jambu biji yang dipercaya memiliki sifat antiseptic dan dapat membantu melawan beberapa jenis bakteri. Beberapa penelitian terdahulu yang telah menunjukkan aktivitas antimikroba dan sifat penyembuhan luka dari air rebusan daun jambu biji terutama digunakan sebagai alternatif untuk mencuci luka, karena mengandung senyawa antimikroba termasuk minyak atsiri, flavonoid, tanin, dan alkaloid (Guspratiwi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Antoni & Harahap (2019) dengan judul Efektivitas Pencucian Luka Menggunakan Daun Jambu Biji Terhadap Tingkat *Malodor* Klien Luka Kaki Diabetik, dilakukan pada 16 orang ulkus diabetikum didapatkan bahwa rebusan daun jambu biji efektif secara signifikan dalam mengatasi *malodor* pada klien dengan luka kaki diabetik, dengan skor *malodor* menurun dari sebelumnya sebesar (4,4) menjadi (2,44), dengan p value < 0.001. Selisih skor *malodor* antara sebelum dan sesudah intervensi sebesar 1.96.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2024) dengan judul Penerapan Pencucian Luka Menggunakan Air Rebusan Daun Jambu Biji Terhadap Tingkat *Malodor* Pasien Luka Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijati Subang, dilakukan pada 2 orang klien luka kaki diabetik, selama 4 kali penerapan didapatkan bahwa penggunaan rebusan daun jambu biji untuk mencuci luka secara signifikan menurunkan skor bau, menurun dari skala bau 3 menjadi 1 untuk responden 1 dan dari 3 menjadi 0 untuk responden 2.

Penelitian dalam studi kasus yang dilakukan oleh Baidhowy, dkk (2022) dengan judul Penerapan Pencucian Luka Menggunakan Air Rebusan Daun Jambu Biji terhadap Tingkat *Malodor* Pasien Luka Kaki Diabetik, dilakukan pada 2 responden dengan ulkus kaki dengan instrumen *Numeric Rating Scale* (NRS) dilakukan selama 4 kali perawatan selama 2 minggu didapatkan bahwa skor *malodor* menurun. Pada responden satu menurun dari skor *malodor* 6 menjadi 3 dan pada responden 2 dari skor *malodor* 6 menjadi 3.

Menurut jurnal penelitian Novitasari & Nooratri (2024) dengan Judul Penerapan Pencucian Luka Menggunakan Air Rebusan Daun Jambu Biji pada *Malodor* Luka Diabetes Mellitus di Wilayah Sragen, dilakukan pada 2 responden luka kaki diabetik, menggunakan instrument penelitian *Verbal Numeric Scale* (VNS) untuk mengkaji *malodor* selama 4 kali penerapan didapatkan bahwa Tindakan mencuci luka menggunakan rebusan daun jambu biji dapat membantu mencegah penyebaran bakteri yang menimbulkan bau pada luka dengan skala *malodor* menurun dari sebelumnya skala 2 pada responden 1 menjadi skala 1 dan skala 2 menjadi skala 0 pada responden 2.

Penelitian dalam studi kasus yang dilakukan oleh Harahap, dkk (2023) dengan judul Efektivitas Pencucian Luka menggunakan Rebusan Air Daun Jambu Biji terhadap Penurunan Tingkat *Malodor* pada Pasien DFU di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Meriah, dilakukan pada 2 orang selama 18 hari didapatkan bahwa daun jambu biji dinilai efektif terhadap penurunan *malodor* pada pasien luka kaki diabetik dengan skor *malodor* 2 menjadi 1 pada responden 1 dan skor *malodor* 2 menjadi 1 pada responden 2.

Berdasarkan data dari hasil survei awal di Klinik Asri Wound Care pada tanggal 10 februari 2024, didapatkan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 163 pasien ulkus diabetikum, tahun 2023 sebanyak 156 pasien, dan pada tahun 2024 terdapat 175 kasus pasien ulkus diabetikum yang telah melakukan perawatan di klinik tersebut. Dari data tersebut maka jumlah penderita ulkus diabetikum mengalami kenaikan sebanyak 12.18% pada tahun 2023 ke tahun 2024. Data kunjungan pasien ulkus diabetikum pada bulan januari 2025 yaitu sebanyak 16 pasien.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa air rebusan daun jambu biji efektif untuk mengurangi *malodor*. Air rebusan ini digunakan sebagai larutan pencucian luka ulkus diabetikum karena banyaknya kandungan senyawa didalamnya. Pencucian luka dengan air rebusan daun jambu biji ini sudah diterapkan di Klinik Asri Wound Care. Sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin melihat dan mempelajari lebih lanjut tentang “Bagaimana Efektivitas Pencucian Luka Menggunakan Rebusan Daun Jambu Biji Terhadap Tingkat *Malodor* Pasien Luka Ulkus Diabetikum di Klinik Asri Wound Care 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitan ini yaitu “Adakah Efektivitas Pencucian Luka Menggunakan Rebusan Daun Jambu Biji Terhadap Tingkat *Malodor* Pasien Luka Ulkus Diabetikum di Klinik Asri Wound Care 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pencucian Luka Menggunakan Rebusan Daun Jambu Biji Terhadap Tingkat *Malodor* Pasien Luka Ulkus Diabetikum Di Klinik Asri Wound Care Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi proporsi derajat luka pasien ulkus diabetikum di Klinik Asri Wound Care 2025.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat malodor sebelum dilakukan pencucian luka menggunakan air rebusan daun jambu biji pasien ulkus diabetikum di Klinik Asri Wound Care Tahun 2025.
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat malodor setelah dilakukan pencucian luka menggunakan air rebusan daun jambu biji pasien ulkus diabetikum di Klinik Asri Wound Care Tahun 2025.
- d. Untuk melihat perbedaan tingkat malodor pasien ulkus diabetikum sebelum dan sesudah pencucian luka menggunakan air rebusan daun jambu biji di Klinik Asri Wound Care 2025.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi untuk mendapatkan pengalaman pertama dalam melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai pengaplikasian pencucian luka menggunakan rebusan daun jambu biji terhadap tingkat *malodor* pasien luka ulkus diabetikum.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan informasi tambahan atau referensi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah Keperawatan Luka.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dalam memberikan implementasi secara komprehensif terutama pada pasien dengan gangguan sistem integumen Ulkus Diabetikum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya terhadap variabel yang belum diteliti, menjadi tambahan referensi pengetahuan khususnya tentang cara alami untuk mengurangi tingkat *malodor* pada pasien ulkus diabetikum.

